

## Implementasi Pembiasaan Kurikulum Ismuba Terhadap Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bandung

\*Najiha Najwashihab Karsana<sup>a</sup>, Imas Siti Hasanah<sup>a</sup>, Adisty Zulfa Pratiwi<sup>a</sup>,  
Akbar Abdullah<sup>a</sup>, Barep Julianto Muhammad<sup>a</sup>, Mukhlisah<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: [najihanjw@gmail.com](mailto:najihanjw@gmail.com), [imassitihasanah0102@gmail.com](mailto:imassitihasanah0102@gmail.com), [adistyzulfa123@gmail.com](mailto:adistyzulfa123@gmail.com),  
[akbar.abdullah610@gmail.com](mailto:akbar.abdullah610@gmail.com), [barepjuliantomuhammad@gmail.com](mailto:barepjuliantomuhammad@gmail.com), [mukhlisah@umbandung.ac.id](mailto:mukhlisah@umbandung.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v3i1.408>

Received: 25 November 2025

Revised: 24 Februari 2026

Accepted: 25 Februari 2026

Published: 25 Februari 2026

### Abstract :

*Religious character education faces increasingly complex challenges in the digital era and post-pandemic, particularly in maintaining the sustainability of religious practices in schools. Although religious programs are structured in the ISMUBA Curriculum in Muhammadiyah schools, few studies have examined how these practices are interpreted as lived spiritual experiences by students. This study used a qualitative approach with a hermeneutic phenomenological design involving 15 participants: 12 students, 2 ISMUBA and Islamic Religious Education (PAI) teachers, and 1 principal at SMA Muhammadiyah 1 Bandung. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using van Manen's interpretive model to identify essential themes of students' religious experiences. The results show that structured religious practices such as tadarus (recitation of the Koran), dhuha prayer, congregational prayer, religious lectures, and tahfidz (memorization of the Koran) gradually transform repetitive collective practices into intrinsic religious awareness. This process shapes what is conceptualized as habituated religiosity, namely the integration of spiritual discipline, collective experience, and reflective meaning-making. However, the sustainability of this process is influenced by digital culture and the continuity of religious practices within the family. This study recommends strengthening school-family collaboration and developing religious digital literacy to maintain the sustainability of students' religious character formation.*

**Keywords** : ISMUBA Curriculum; Religious Character; Religious Habituation; Hermeneutic Phenomenology; Student Religiosity.

### Abstrak :

Pendidikan karakter religius menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital dan pascapandemi, terutama dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan keagamaan di sekolah. Meskipun program religius telah terstruktur dalam Kurikulum ISMUBA di sekolah Muhammadiyah, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana praktik tersebut dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang hidup (*lived experience*) oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *fenomenologi hermeneutik* yang melibatkan 15 partisipan terdiri atas 12 siswa, 2 guru ISMUBA dan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 1 kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interpretatif van Manen untuk mengidentifikasi tema-tema esensial pengalaman religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius terstruktur seperti tadarus, salat dhuha, salat berjamaah, kultum, dan tahfidz secara bertahap mentransformasikan praktik kolektif yang repetitif menjadi kesadaran religius intrinsik. Proses ini membentuk apa yang dikonseptualisasikan sebagai religiusitas yang terbangun melalui pembiasaan (*habituated religiosity*), yakni integrasi antara disiplin spiritual, pengalaman kolektif, dan pemaknaan reflektif. Namun, keberlanjutan proses tersebut dipengaruhi oleh budaya digital dan kesinambungan praktik religius dalam keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi sekolah-keluarga serta pengembangan literasi digital religius untuk menjaga keberlanjutan pembentukan karakter religius siswa.

**Kata Kunci**: Kurikulum ISMUBA; Karakter Religius; Pembiasaan Keagamaan; Fenomenologi Hermeneutik; Religiusitas Siswa.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter berbasis religiusitas menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah percepatan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. UNESCO dalam laporan tahun 2021 menegaskan bahwa proses sekularisasi dan dominasi teknologi telah mendorong pergeseran orientasi pendidikan dari penanaman nilai spiritual menuju penguatan kompetensi ekonomi dan keterampilan pasar (Asiah and Desky 2025). Pergeseran orientasi tersebut tidak hanya berdampak pada desain kurikulum, tetapi juga pada praktik keseharian pendidikan yang cenderung menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai aspek pelengkap. Situasi ini semakin menguat pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020–2023 ketika pembatasan sosial menghentikan berbagai aktivitas ibadah berjamaah di sekolah. Dampaknya tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, sebagaimana dilaporkan terjadi penurunan partisipasi keagamaan siswa hingga 25% di beberapa negara mayoritas Muslim (Sholikkhah 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis global tidak hanya mempengaruhi aspek akademik, tetapi juga dimensi spiritual peserta didik.

Di Indonesia, dinamika tersebut tercermin pada meningkatnya persoalan moral dan sosial remaja pascapandemi. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menunjukkan adanya kenaikan 15% kasus perundungan, pelanggaran etika, dan konflik antar siswa setelah pembelajaran tatap muka kembali diberlakukan (Herfiyanti et al. 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh tidak hanya berdampak pada penurunan capaian akademik, tetapi juga pada melemahnya pembinaan karakter. Sejumlah penelitian mengaitkan kondisi tersebut dengan berkurangnya praktik pembiasaan religius yang bersifat kolektif selama masa pandemi (Fitriah et al. 2025). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan nasional

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 sebenarnya memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter sesuai kebutuhan dan konteks lokal. Namun demikian, evaluasi menunjukkan bahwa baru sekitar 40% sekolah yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Mubin and Furqon 2023). Berbagai program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kultum pagi masih cenderung bersifat seremonial dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan penguatan karakter dengan implementasi reflektif di lapangan.

Dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah, penguatan karakter religius diwujudkan melalui Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) yang dirancang untuk membangun identitas keislaman yang moderat dan berkemajuan. Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum berbasis keislaman belum secara otomatis menjamin konsistensi praktik religius siswa (Hamami and Nuryana, n.d.). Namun, hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Bandung menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa secara konsisten mengikuti kegiatan pembiasaan religius seperti salat berjamaah dan tadarus pagi. Meskipun demikian, temuan awal juga mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memaknai kegiatan tersebut sebagai kewajiban administratif sekolah, belum sepenuhnya sebagai kebutuhan spiritual personal. Fakta ini menunjukkan bahwa capaian kuantitatif partisipasi belum tentu mencerminkan kedalaman internalisasi nilai religius.

Dari perspektif sosial, penguatan religiusitas remaja memiliki implikasi strategis bagi kohesi nasional di tengah keberagaman lebih dari 1.300 etnis dan enam agama di Indonesia. UNESCO mencatat bahwa lemahnya landasan moral generasi muda dapat berkontribusi pada meningkatnya intoleransi dan radikalisme, dengan laporan kenaikan

konflik keagamaan sebesar 12% pada periode 2020–2024 (Asiah and Desky 2025). Temuan Purba menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu mengurangi potensi intoleransi serta meningkatkan kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, penguatan pembiasaan religius di sekolah tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga memiliki signifikansi sosial yang lebih luas (Tangkas et al. 2025).

Secara pedagogis, konsep pembiasaan (*habituation*) dipandang efektif dalam membentuk karakter religius karena menekankan praktik berulang yang bermakna. Penelitian Prihatin menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan berbasis pengalaman mampu meningkatkan internalisasi nilai hingga 40% dibandingkan metode pembelajaran tradisional (Prihatin et al. 2025). Perspektif John Dewey dalam *Experience and Education* menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman autentik dan reflektif, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Dalam kerangka ini, pembiasaan religius dapat dipahami sebagai proses pedagogis berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa membangun makna religiusitas melalui interaksi berulang dengan praktik spiritual.

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada perspektif fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl untuk menggali pengalaman subjektif siswa, guru, dan pengelola sekolah dalam menjalankan pembiasaan Kurikulum ISMUBA. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah ruhiyah dalam pendidikan Muhammadiyah yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa dan karakter secara integral (Badriah et al. 2023). Tinjauan terhadap publikasi terbaru menunjukkan bahwa penelitian pendidikan karakter masih didominasi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran perilaku, sementara eksplorasi mendalam mengenai pengalaman subjektif religiusitas siswa dalam konteks Kurikulum ISMUBA masih terbatas (Faizah 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam implementasi pembiasaan Kurikulum ISMUBA dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Bandung, serta menggali makna religiusitas yang dikonstruksi siswa melalui pengalaman keseharian mereka. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman tentang religiusitas yang terbentuk melalui pembiasaan (*habituated religiosity*), yaitu proses internalisasi nilai agama melalui repetisi praktik kolektif yang dimaknai secara reflektif. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan dalam merancang strategi pembiasaan religius yang lebih sistematis, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi hermeneutik yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan makna religiusitas yang dialami siswa, guru, serta pengelola sekolah dalam implementasi pembiasaan Kurikulum ISMUBA. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi praktik pembiasaan, tetapi juga interpretasi makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang terbentuk melalui interaksi keseharian di lingkungan sekolah (Laverty 2003; Creswell and Poth 2018). Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025–2026 di SMA Muhammadiyah 1 Bandung yang secara konsisten mengintegrasikan ISMUBA dengan Kurikulum Merdeka melalui program pembiasaan religius terstruktur (Yin, n.d.).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif, yaitu siswa, guru ISMUBA, guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak manajemen sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

program pembiasaan. Total partisipan berjumlah 15 orang, terdiri atas 12 siswa, 2 guru, dan 1 kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti kurikulum ISMUBA, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan keagamaan, jurnal kegiatan siswa, serta arsip sekolah lainnya yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah, serta studi dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan melalui triangulasi sumber dan metode (Miles 2014).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis fenomenologi hermeneutik, yang mencakup proses reduksi data, pengelompokan unit makna, penyusunan deskripsi pengalaman, hingga penarikan tema esensial yang menggambarkan makna religiusitas siswa. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung untuk memastikan kedalaman interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, serta penyusunan deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang tinggi (Ann Cutler et al. 2021). Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang sistematis, valid, dan relevan dengan konteks pendidikan karakter religius di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Ismuba**

Kurikulum ISMUBA merupakan kurikulum khas yang dikembangkan dan diterapkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan mengintegrasikan tiga unsur pokok, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Kurikulum ini dirancang sebagai identitas pendidikan Muhammadiyah yang membedakannya dari kurikulum nasional secara umum. Melalui pembelajaran Al-Islam, peserta didik memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan Hadis. Sementara itu, materi Kemuhammadiyah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai ideologis, sejarah perjuangan, serta semangat dakwah dan tajdid Muhammadiyah. Adapun Bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam sekaligus meningkatkan kompetensi kebahasaan siswa dalam kajian keislaman (Mundofi 2024).

Secara konseptual, ISMUBA bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, berakhlak mulia, serta berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Implementasinya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menargetkan pembentukan sikap dan pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ISMUBA berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama, pencegahan sikap intoleran, serta integrasi antara aspek IMTAQ dan IPTEK dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Oleh karena itu, ISMUBA tidak sekadar diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai fondasi strategis dalam pembentukan identitas dan karakter peserta didik di sekolah Muhammadiyah (Hikmah et al. 2020).

### **Karakter Religius**

Karakter religius merupakan kualitas personal yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah ritual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada ajaran agama. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas beberapa dimensi, yaitu keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman religius (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan implikasi perilaku (*consequence*) (Glock 1965). Dalam konteks pendidikan, karakter religius terbentuk

ketika kelima dimensi tersebut terintegrasi dalam diri peserta didik sehingga nilai agama tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan terwujud dalam tindakan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter religius identik dengan pembentukan akhlak mulia yang bertumpu pada kesadaran tauhid dan ketaatan kepada Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan religius adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar tercapai keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam diri individu (Elmi 2022). Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai integrasi antara iman, ibadah, dan akhlak yang terinternalisasi secara utuh serta tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

### **Pelaksanaan Pembiasaan Kurikulum ISMUBA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Bandung diwujudkan melalui sistem pembiasaan religius yang terstruktur dan terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah. Program tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, kultum (kuliah tujuh menit), serta kegiatan tahfidz. Seluruh kegiatan tersebut dijadwalkan secara sistematis dan menjadi bagian dari tata tertib serta budaya institusional sekolah.

Berdasarkan observasi, pembiasaan ini tidak bersifat insidental, melainkan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Struktur waktu yang tetap membentuk pola ritmis dalam keseharian siswa. Secara fenomenologis, ritme ini menciptakan pengalaman spiritual yang berulang dan membangun kesadaran kolektif. Aktivitas religius tidak lagi dipahami sebagai interupsi terhadap kegiatan akademik, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian dari mereka mengikuti kegiatan tersebut karena adanya kewajiban dan pengawasan. Namun, keterlibatan yang terus-menerus dalam suasana religius sekolah membuat praktik tersebut terasa lebih natural dan menjadi kebiasaan. Dalam perspektif hermeneutik, makna tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman yang diulang dan direfleksikan. Dengan demikian, pembiasaan ISMUBA tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kurikulum, tetapi sebagai ruang pengalaman yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman religiusnya sendiri.

Secara analitis, pelaksanaan pembiasaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius lebih efektif ketika diwujudkan dalam bentuk praktik konkret yang konsisten, bukan hanya dalam bentuk penyampaian materi normatif. Hal ini memperlihatkan bahwa ISMUBA diimplementasikan sebagai proses pedagogis berbasis pengalaman (*experiential pedagogy*), yang memungkinkan nilai keagamaan dihidupkan dalam tindakan sehari-hari.

### **Dampak Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Religius.**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama pada aspek disiplin ibadah, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri. Siswa menyatakan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah dan tadarus membantu mereka lebih teratur dalam menjalankan ibadah dan lebih sadar terhadap waktu.

Lebih jauh, beberapa informan mengungkapkan bahwa suasana religius di sekolah menciptakan perasaan tenang sebelum mengikuti pembelajaran. Pengalaman ini menunjukkan adanya dimensi afektif dalam proses pembiasaan. Nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dirasakan secara emosional. Dalam teori pendidikan karakter, internalisasi nilai terjadi ketika individu tidak lagi bertindak karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran pribadi. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran dari kepatuhan formal menuju kesadaran intrinsik pada sebagian

siswa.

Dalam perspektif fenomenologi hermeneutik, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai transformasi makna melalui pengalaman hidup (*lived experience*). Praktik yang awalnya dipandang sebagai kewajiban institusional perlahan dimaknai sebagai kebutuhan spiritual. Meskipun tingkat internalisasi berbeda pada setiap siswa, pola umum yang ditemukan menunjukkan bahwa repetisi praktik religius yang dilakukan dalam konteks kolektif mampu memperkuat identitas keagamaan siswa.

Dengan demikian, pembiasaan ISMUBA berkontribusi dalam membentuk karakter religius tidak hanya pada level perilaku lahiriah, tetapi juga pada dimensi kesadaran dan sikap batin. Karakter religius yang terbentuk tercermin dalam peningkatan kedisiplinan ibadah, rasa tanggung jawab, serta kecenderungan untuk menjaga perilaku di lingkungan sekolah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembiasaan**

Keberhasilan implementasi pembiasaan religius tidak terlepas dari faktor pendukung yang ada di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru, keteladanan pendidik, serta konsistensi kebijakan sekolah menjadi faktor utama yang memperkuat pelaksanaan program. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model dalam praktik ibadah berjamaah. Keteladanan ini memperkuat legitimasi moral dari program pembiasaan.

Selain itu, budaya sekolah yang religius dan adanya regulasi yang jelas turut menciptakan lingkungan yang kondusif. Integrasi antara kurikulum formal dan aktivitas nonformal menjadikan pembiasaan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang utuh. Secara struktural, dukungan manajemen sekolah juga memperlihatkan adanya keseriusan dalam menjadikan ISMUBA sebagai ciri khas institusi.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Tantangan utama berasal dari lingkungan eksternal siswa, terutama kurangnya kesinambungan praktik religius di rumah dan pengaruh media digital. Sebagian siswa mengakui bahwa konsistensi ibadah lebih terjaga di sekolah dibandingkan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada institusi pendidikan, tetapi memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang selaras.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius akan lebih efektif apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang komprehensif. Tanpa kesinambungan antara sekolah dan lingkungan eksternal, proses internalisasi nilai berpotensi mengalami fragmentasi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA melalui sistem pembiasaan religius di SMA Muhammadiyah 1 Bandung bukan sekadar rutinitas institusional, melainkan proses pedagogis berbasis pengalaman yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Praktik seperti tadarus, salat berjamaah, kultum, dan tahfidz yang dilaksanakan secara konsisten menciptakan ritme spiritual dalam keseharian sekolah, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dihidupkan dalam tindakan yang berulang.

Temuan penelitian mengungkap adanya pergeseran makna pada diri siswa, dari kepatuhan formal terhadap aturan sekolah menuju kesadaran intrinsik dalam menjalankan praktik keagamaan. Proses ini terjadi melalui pengalaman kolektif yang berulang, refleksi personal, serta dukungan budaya sekolah yang religius. Dengan demikian, pembentukan karakter religius berlangsung melalui internalisasi nilai yang bertahap, bukan melalui instruksi normatif semata.

Namun demikian, efektivitas pembiasaan religius juga dipengaruhi oleh kesinambungan lingkungan eksternal siswa. Tantangan seperti kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh media digital menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses hermeneutik-eksperiensial, di mana makna religiusitas terbentuk melalui pengalaman hidup yang dihayati dan direfleksikan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan budaya religius sekolah perlu disertai strategi kolaboratif dengan orang tua serta penguatan literasi digital religius agar proses internalisasi nilai berlangsung lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan Kurikulum ISMUBA berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses internalisasi berbasis pengalaman, yang bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran spiritual intrinsik, serta memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang terpadu untuk keberlanjutan pembentukannya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah guna memperluas pemahaman mengenai efektivitas pembiasaan dalam konteks kehidupan nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ann Cutler, Natalie, Elizabeth Halcomb, and Jenny Sim. 2021. "Using Naturalistic Inquiry to Inform Qualitative Description." *Nurse Researcher* 29 (3): 29–33. <https://doi.org/10.7748/nr.2021.e1788>.
- Asiah, Nur, and Harjoni Desky. 2025. *Islamic Educational Philosophy And Its Relevance To Global Educational Discourse*. 30 (May): 47–52. <https://doi.org/10.9790/0837-3005024752>.
- Badriah, Siti, Dita Handayani, Aang Mahyani, and Bambang Syamsul Arifin. 2023. "Learning Islamic Religious Education with Muhammadiyah Nuances in Universities." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4 (2): 255–73. <https://doi.org/10.31538/tjje.v4i2.401>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Quantitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Elmi, Akhmad Rijali. 2022. "Epistemologi Tafsir Esoterik Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9 (2): 453–73. <https://doi.org/10.69896/modeling.v9i2.1595>.
- Faizah, Sayyidah Nur. 2025. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius." *Journal of Education and Contemporary Linguistics* 2 (02): 132–38. <https://doi.org/10.111322/6wktp831>.
- Fitriah, Ulfa Laelatul, Punaji Setyosari, Siti Mas'ula, et al. 2025. "Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4 (3): 585–93. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>.
- Glock, Charles Y. 1919-2018. 1965. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Hamami, Tasman, and Zalik Nuryana. n.d. "A Holistic–Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System in Indonesia." *HTS : Theological Studies* 78 (4): 7607. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>.
- Herfiyanti, Nasyrohah, Wita Setiyanti, and Agustin Wulandari. 2024. "Peningkatan Mutu Sekolah Dengan Perencanaan Berbasis Data Rapor Pendidikan." *LEARNING :*

- Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (3): 508–12. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3149>.
- Hikmah, Khizanatul, Muhlasin Amrullah, Chusnul Chotimah, and Mafajah Salsabila Alfarisi. 2020. “Evaluation of the Integrative Holistic-Based Al-Islam Kemuhmadiyah and Arabic Language (ISMUBA) Curriculum at SMA Muhammadiyah Sidoarjo: Evaluasi Kurikulum Al-Islam Kemuhmadiyah Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Berbasis Holistik Integratif Di SMA Muhammadiyah Sidoarjo.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 4 (2): 97–111. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.985>.
- Laverty, Susann M. 2003. “Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations.” *International Journal of Qualitative Methods* 2 (3): 21–35. <https://doi.org/10.1177/160940690300200303>.
- Miles, Matthew B. autor. 2014. “Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook.” Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.
- Mubin, Minahul, and Moh Arif Furqon. 2023. “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3 (1): 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.
- Mundofi, Ahmad Asron. 2024. “Pengembangan Kurikulum ISMUBA Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 4 (1): 65–75. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>.
- Prihatin, Anna Aisyah, Muhammad Turhan Yani, and Raden Roro Nanik Setyowati. 2025. “Implementation of Religious Character Education For Students of Junior High School 12 Surabaya.” *International Journal of Emerging Research and Review* 3 (4): 000136–000136. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v3i4.136>.
- Sholikkhah, Khotimatus. 2022. “DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 KEPOHBARU.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9 (1): 79–91. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3087>.
- Tangkas, Bima Purba, Daffa Fakhri Maulana, Anik Widiastuti, Moh Irsyad, and Fahmi Mr. 2025. *Implementasi Pembiasaan Moderasi Beragama Sebagai Pencegahan Sikap Intoleransi: Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama*. 14 (4).
- Yin, Robert K. n.d. *A BOOK REVIEW: CASE STUDY*.